



## **Analisis Minat Peternak terhadap Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

*(Analysis of Breeders' Interest in Beef Cattle Farming in Senyerang District, West Tanjung Jabung Regency)*

Ikhfa Murdi Prayogi<sup>1\*</sup>, Fatati<sup>1</sup> Dan Indra Sulaksana<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi.

\* Penulis Korespondensi (ikhfamurdi@gmail.com)

Dikirim (*received*): 29 September 2025; dinyatakan diterima (*accepted*): 30 Oktober 2025; terbit (*published*): 25 November 2025. Artikel ini dipublikasi secara daring pada [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin\\_pt/index](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index)

### **ABSTRACT**

Beef cattle farming is a crucial sector that substantially influences increasing rural household income. In Senyerang District, Tanjung Jabung Barat Regency, this potential has not been fully optimized. Several obstacles still persist, including limited capital access, feed availability, government support, land resources, and prevailing sociocultural conditions within the community. Therefore, it is necessary to assess the extent of farmers' interest in managing beef cattle farming. This study aims to describe the level of farmers' interest in beef cattle farming by analyzing six key aspects: economic value, capital, feed, land, sociocultural factors, and the role of government. The research was carried out in April 2025 using a survey method with a descriptive quantitative approach. Data were collected through questionnaires based on a Likert scale (1–3) and analyzed descriptively. A total of 52 respondents were selected through purposive sampling, with the criterion of having received government cattle assistance between 2010 and 2025. The study results indicate that the farmers' level of interest is categorized as high. Economic value, ease of feed acquisition, and land availability were the most positively perceived factors. The long-established tradition of livestock rearing in the community also contributes to the sustainability of this activity. However, some farmers still face challenges related to capital. In conclusion, farmers in Senyerang District show a strong interest in developing beef cattle farming. These findings are expected to serve as a reference for relevant stakeholders in identifying regional potential and supporting sustainable livestock development.

Key words: Farmer Interest, Beef Cattle Farming, Government's Role.

### **ABSTRAK**

Usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu sektor penting yang berperan besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Di Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa kendala yang masih dihadapi meliputi keterbatasan modal, ketersediaan pakan, dukungan pemerintah, luas lahan, serta faktor sosial budaya masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kajian untuk mengetahui sejauh mana minat peternak dalam mengelola usaha sapi potong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat minat peternak terhadap usaha ternak sapi potong dengan meninjau enam aspek utama, yaitu nilai ekonomis, modal, pakan, lahan, sosial budaya, dan peran pemerintah. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025 dengan menggunakan metode survei dan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert (1–3) dan dianalisis secara deskriptif. Sebanyak 52 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria penerima bantuan sapi dari pemerintah pada periode 2010 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat peternak tergolong tinggi. Faktor nilai ekonomis, kemudahan memperoleh pakan, dan ketersediaan lahan menjadi aspek yang paling positif menurut peternak.

Tradisi beternak yang telah mengakar dalam masyarakat turut memperkuat keberlanjutan usaha ini. Namun demikian, sebagian peternak masih mengalami kendala dalam hal permodalan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa peternak di Kecamatan Senyerang memiliki minat yang tinggi terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dalam mengidentifikasi potensi wilayah serta mendorong pembangunan peternakan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Ayam broiler, Daun Afrika, Enkapsulasi, *Feed additive*, Performa.

## PENDAHULUAN

Peternakan sapi memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan di Indonesia, terutama sebagai penyedia utama sumber protein hewani bagi kebutuhan konsumsi masyarakat. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat juga diikuti oleh meningkatnya permintaan terhadap daging sapi. Oleh sebab itu, upaya untuk menambah jumlah peternak serta mengoptimalkan pengelolaan usaha peternakan sapi, termasuk di wilayah Kecamatan Senyerang, menjadi salah satu prioritas pembangunan dalam rangka mendukung ketersediaan daging sapi di tingkat nasional. Simatupang dan Prajogo (2004) menyatakan bahwa sapi potong memiliki peran strategis sebagai penyedia produk hewani utama bagi masyarakat, yakni daging dan susu.

Aspek yang menghambat minat masyarakat dalam beternak sapi di Kecamatan Senyerang meliputi keterbatasan modal, rendahnya pengetahuan teknis, dan akses terbatas terhadap pakan berkualitas. Setyowati (2011) menyatakan bahwa lemahnya permodalan menjadi kendala utama, di mana banyak peternak kesulitan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan. Ketidakpastian harga sapi di pasar juga menimbulkan keraguan untuk menjadikan peternakan sebagai sumber penghasilan utama. Dari sisi sosial budaya, norma dan nilai lokal yang kurang mendukung profesi peternak turut memengaruhi rendahnya minat. Selain itu, terbatasnya layanan kesehatan hewan dan fasilitas penunjang turut menghambat pengembangan usaha secara berkelanjutan. Meski begitu, peternakan sapi tetap penting karena mampu mendukung ekonomi keluarga dan membuka lapangan kerja. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sudarmaji et al., (2007) mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan serta akses terhadap pakan dan layanan kesehatan hewan sangat penting untuk mendongkrak produktivitas. Dengan dukungan pemerintah dan kemudahan akses sumber daya, diharapkan minat

masyarakat terhadap peternakan sapi akan terus meningkat.

Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, merupakan salah satu wilayah dengan populasi peternakan sapi potong yang cukup besar. Kecamatan ini terdiri dari 10 desa, dengan mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian utama. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2025), populasi ternak sapi di Kecamatan Senyerang Tahun 2022 mencapai 1.373 ekor, menempatkannya di peringkat ketiga dalam jumlah populasi ternak terbanyak di kabupaten tersebut, yang memiliki total populasi sapi sebanyak 9.151 ekor. Hal ini berarti Kecamatan Senyerang menyumbang sekitar 15% dari total populasi sapi di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang potensi tantangan pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Senyerang serta merumuskan strategi efektif untuk meningkatkan minat masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, serta lembaga keuangan dalam merumuskan kebijakan yang dapat memperkuat sektor peternakan. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, potensi peternakan sapi di wilayah ini dapat dioptimalkan, berkontribusi pada kesejahteraan lokal dan ketahanan pangan nasional.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, pada bulan April 2025. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang berisi pertanyaan sehubungan dengan penelitian ini, subjek yang diteliti

meliputi peternak sapi di Kecamatan Senyerang. Penelitian ini menggunakan metode survei, di mana fakta serta informasi utama diperoleh secara langsung dari partisipan penelitian yang menjadi sampel penelitian, yang datanya dikumpulkan melalui kuesioner maupun angket untuk mengumpulkan data.

#### *Teknik Pengambilan Sampel*

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kegiatan wawancara serta pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi yang relevan dengan penelitian ini, seperti Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dalam penelitian ini dilakukan 2 tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama: Pemilihan desa. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang terdiri atas 10 desa sebagai wilayah administratif. Penentuan desa penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki kelompok tani yang pernah menerima bantuan bibit sapi pada rentang waktu tahun 2010 sampai 2025.

Tahap kedua: Pemilihan responden. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa responden yang dipilih merupakan peternak yang pernah menerima bantuan bibit sapi dari pemerintah pada rentang waktu tahun 2010 hingga 2025.

#### *Analisis Data*

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui tahapan pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian data agar lebih mudah dipahami. Untuk mengukur tingkat minat masyarakat dalam beternak sapi potong, digunakan skala Likert sebagai alat ukur penilaian responden. Pengukuran variabel penelitian dilakukan dengan menguraikan indikator-indikator variabel ke dalam item-item pernyataan yang disusun dalam kuesioner, dengan bobot nilai (skor) jawaban berkisar antara 1 hingga 3. Tabel 1 menunjukkan kategorisasi jawaban responden berdasarkan

skala Likert yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat minat masyarakat dalam beternak sapi potong.

Berdasarkan skala tersebut, maka digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan matematika sederhana dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Minat} = \frac{\sum \text{Skor Penelitian}}{\sum \text{Skor Maximum}} \times 100\%$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### *Deskripsi Umum Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Senyerang, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Dikenal memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai sentra usaha ternak sapi potong. Kondisi geografis wilayah ini didominasi oleh lahan pertanian, lahan perkebunan, serta lahan terbuka yang masih dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha peternakan.

Secara administratif, Kecamatan Senyerang terdiri dari 10 desa, di antaranya adalah Desa Sungsang, Sungai Rambai, Senyerang, Teluk Ketapang, Kempas Jaya, dan Sungai Kepayang. Enam desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kelompok tani yang pernah menerima bantuan ternak sapi dari pemerintah, sehingga sesuai dengan kriteria penelitian.

Mayoritas Warga Kecamatan Senyerang bekerja sebagai petani, nelayan, dan peternak. Aktivitas beternak sapi potong telah menjadi bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat, baik dijalankan sebagai sumber penghasilan utama maupun sebagai usaha tambahan. Dukungan sumber daya lokal, seperti ketersediaan lahan untuk kandang dan hijauan pakan, turut mendukung keberlanjutan usaha peternakan di wilayah ini.

Dari sisi demografi, mayoritas peternak berada pada usia produktif, dengan dominasi pada rentang usia 40 hingga 45 tahun, yang menunjukkan bahwa beternak sapi masih menjadi pilihan usaha yang relevan di usia kerja aktif. Selain itu, mayoritas peternak

Tabel 1. Kategorisasi jawaban dalam skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

telah memiliki pengalaman beternak selama lebih dari lima tahun, bahkan sebagian di antaranya telah menekuni usaha ini selama lebih dari lima belas tahun, mencerminkan adanya pengetahuan dan keterampilan praktis yang sudah berkembang di kalangan masyarakat.

Secara umum, Kecamatan Senyerang memiliki kondisi sosial dan potensi sumber daya yang mendukung untuk pengembangan usaha ternak sapi potong. Hal ini tercermin dari ketersediaan lahan, sumber pakan, budaya beternak yang sudah mengakar, serta adanya dukungan dari berbagai pihak untuk mendukung keberlangsungan usaha peternakan di wilayah tersebut.

#### *Minat Peternak Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong*

Minat merupakan aspek psikologis yang mencerminkan kesiapan dan kecenderungan individu untuk secara sadar memperhatikan dan melibatkan diri dalam suatu aktivitas. Minat bersifat relatif menetap dan muncul tanpa dorongan eksternal secara langsung. Individu yang memiliki minat terhadap suatu kegiatan biasanya menunjukkan ketekunan, keterlibatan, serta perhatian yang konsisten terhadap aktivitas tersebut. Menurut Rusadi (2015), Minat merupakan kecenderungan psikologis yang relatif tetap dalam diri seseorang untuk memberikan perhatian dan keterikatan pada suatu kegiatan tertentu. Individu yang memiliki minat cenderung terdorong untuk terlibat secara berkelanjutan karena adanya faktor motivasi dari dalam dirinya. Warsito (2019) menambahkan bahwa minat terdiri atas elemen perasaan positif terhadap suatu objek atau kegiatan, perhatian yang berkelanjutan, kesungguhan, serta dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam sudut pandang serupa, Dalimunthe (2020) mengemukakan bahwa minat merupakan bentuk sikap batin yang menandakan adanya ketertarikan dan keinginan terhadap sesuatu tanpa dipicu oleh tekanan dari pihak lain.

Dalam peternakan sapi potong, minat dapat dimaknai sebagai kecenderungan psikologis peternak untuk terus berpartisipasi dalam

kegiatan pemeliharaan ternak berdasarkan pengalaman, persepsi pribadi, dan tujuan ekonomi. Ali *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa minat beternak muncul karena adanya harapan terhadap manfaat ekonomi dan kepuasan pribadi dalam menjalankan kegiatan tersebut. Salo *et al.*, (2019) juga mengemukakan bahwa minat merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk memberikan perhatian terhadap suatu kegiatan disertai dengan rasa keterlibatan yang terus-menerus. Selanjutnya, Hidayat (2018) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan hati untuk secara sukarela terlibat dalam suatu aktivitas. Senada dengan itu, Syardiansah (2016) mengartikan minat sebagai proses ketertarikan yang dapat berkembang seiring waktu hingga membentuk pengalaman tertentu dalam bidang yang diminati. Dalam hal ini, minat bukan hanya mencerminkan dorongan awal, tetapi juga menjadi bagian dari keterlibatan yang lebih luas dalam suatu aktivitas.

Dalam usaha ternak sapi potong, minat juga terkait dengan motivasi usaha dan kesadaran ekonomi. Setiawan *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa minat mencerminkan kesadaran peternak terhadap nilai dari kegiatan beternak, yang sering kali berkaitan dengan tingkat keterlibatan dan konsistensi dalam pengelolaan usaha. Afriani *et al.*, (2014) mengidentifikasi bahwa minat beternak sering kali ditandai dengan adanya dorongan, keinginan, dan kemauan dari peternak untuk terlibat dalam kegiatan pemeliharaan ternak secara berkesinambungan dan terstruktur. Menurut Mulyadi *et al.*, (2020), minat dalam usaha peternakan sapi potong dapat dievaluasi melalui enam indikator, yaitu: nilai ekonomis, ketersediaan pakan, akses terhadap modal, keberadaan lahan, kondisi sosial budaya, serta peran pemerintah. Keenam indikator tersebut mencerminkan aspek-aspek yang relevan

Tabel 2. Rataan Minat Peternak Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Senyerang

No	Indikator	Percentase%	Kategori
1	Nilai Ekonomis	87	Tinggi
2	Modal	85	Tinggi
3	Pakan	93	Tinggi
4	Lahan	83	Tinggi
5	Sosial Budaya	94	Tinggi
6	Peran Pemerintah	89	Tinggi
Rata Rata Minat Peternak		89	Tinggi

dalam membentuk persepsi dan kecenderungan peternak terhadap aktivitas beternak sapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat peternak terhadap usaha ternak sapi potong di Kecamatan Senyerang termasuk dalam kelompok dengan kategori tinggi, dengan persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 89%. Minat ini tercermin dari respon peternak terhadap enam aspek yang menjadi dasar dalam menentukan keberlanjutan usaha mereka. Setiap aspek memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam membentuk minat peternak untuk menjalankan dan mempertahankan usaha ternak sapi potong. Secara rinci, hasil penilaian minat peternak terhadap enam aspek tersebut disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa semua aspek yang diukur menunjukkan kategori tinggi, yang berarti bahwa peternak di Kecamatan Senyerang memiliki minat yang kuat untuk tetap menjalankan usaha ternak sapi potong. Temuan ini selaras dengan pendapat Mulyadi *et al.*, (2020) yang menegaskan bahwa minat dalam usaha peternakan tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk oleh sejumlah aspek yang saling berkaitan. Peternak yang memiliki nilai positif terhadap aspek nilai ekonomis, modal, pakan, lahan, sosial budaya, dan peran pemerintah, akan cenderung memiliki minat yang lebih kuat untuk menjalankan dan mengembangkan usaha peternakan sapi potong.

*Analisis Aspek-Aspek Yang Berkaitan Terhadap Minat Peternak Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong*

#### *Nilai ekonomis*

Aspek nilai ekonomis menjadi salah satu faktor utama yang dijadikan dasar oleh peternak dalam

mengambil keputusan untuk menjalankan usaha ternak sapi potong sebagai sumber penghasilan. Terdapat tiga indikator dalam variabel ini yang mencerminkan pandangan ekonomi peternak, yakni kontribusi usaha ternak terhadap kesejahteraan keluarga, kestabilan harga jual sapi, dan tingginya permintaan daging sapi di pasaran.

Pada indikator pertama, sebanyak 98% responden menyatakan bahwa usaha beternak sapi potong memiliki keterkaitan dengan peningkatan taraf kesejahteraan ekonomi keluarga. Sebagian besar responden memanfaatkan sapi sebagai aset yang dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan seperti biaya pendidikan, kesehatan, atau keperluan rumah tangga lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa usaha ternak sapi dipandang sebagai salah satu alternatif sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Selaras dengan pandangan Amik *et al.*, (2006), usaha peternakan sapi dianggap layak apabila dapat memberikan pendapatan bersih yang mencukupi setelah dikurangi seluruh biaya produksi.

Sementara itu, Indikator kedua mengenai stabilitas harga sapi, memperoleh persentase sebesar 82%. Responden menyampaikan bahwa harga sapi pada umumnya stabil dan cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang Idul Adha. pandangan tersebut menunjukkan bahwa kestabilan harga menjadi salah satu pertimbangan bagi peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Soedjana (2005) yang menekankan pentingnya stabilitas pasar

dalam menunjang keberlangsungan usaha peternakan.

Indikator ketiga terkait permintaan terhadap daging sapi, diperoleh persentase sebesar 81%. Responden mengungkapkan bahwa permintaan terhadap daging sapi cukup tinggi dan cenderung stabil. Pasar yang tersedia berasal dari berbagai segmen, seperti rumah tangga, rumah makan, serta usaha pengolahan daging. Beberapa peternak juga mengungkapkan bahwa mereka sudah memiliki langganan tetap untuk penjualan ternak yang dihasilkan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Ningrum (2018) bahwa kesadaran masyarakat Indonesia akan kebutuhan gizi, terutama protein hewani, mungkin menjadi penyebab peningkatan konsumsi daging sapi perkapita setiap tahunnya.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat diuraikan bahwa nilai ekonomis menjadi salah satu pertimbangan bagi responden dalam menjalankan usaha ternak sapi potong. Keberadaan sapi tidak hanya dilihat sebagai komoditas ternak, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang dapat membantu memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Selain itu, mengenai stabilitas harga dan tingginya permintaan pasar turut mendukung pandangan responden terhadap usaha ternak sapi potong diwilayah penelitian. Hal ini selaras dengan pendapat Dwiyanto (2008) yang menyatakan bahwa usaha penggemukan sapi memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian masyarakat jika dijalankan dengan manajemen yang tepat dan akses pasar yang baik.

#### Modal

Modal merupakan salah satu aspek utama yang sangat menentukan keberlangsungan usaha peternakan sapi potong. Modal dibutuhkan sejak tahap awal hingga pengembangan usaha. Dalam konteks penelitian ini, variabel modal dianalisis berdasarkan tiga indikator, yaitu ketersediaan modal awal, peran bantuan modal dari pemerintah atau lembaga keuangan, dan kemudahan akses terhadap pinjaman usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator pertama terkait ketersediaan modal awal memperoleh tanggapan sebesar 92% dari responden yang menyatakan bahwa kepemilikan modal pribadi menjadi salah satu pertimbangan dalam menjalankan usaha ternak sapi potong. Modal tersebut umumnya digunakan untuk memenuhi

berbagai kebutuhan seperti pembelian sapi bakalan, pembangunan atau perbaikan kandang, penyediaan pakan, serta biaya perawatan dan kesehatan ternak. Sebagian responden mengungkapkan bahwa sumber modal berasal dari tabungan, bantuan keluarga, atau hasil penjualan aset yang dimiliki. Di sisi lain, terdapat juga responden yang menyampaikan bahwa keterbatasan modal menjadi hambatan dalam memulai atau mengembangkan usaha peternakan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Dewi dan Utari (2014) yang menegaskan bahwa modal merupakan salah satu komponen utama yang perlu ada dalam setiap kegiatan produksi, termasuk pada sektor peternakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan modal awal turut menentukan kesiapan dan kelanjutan usaha peternakan sapi potong yang dijalankan oleh masyarakat.

Indikator kedua, yakni bantuan modal dari pemerintah atau lembaga keuangan, diperoleh persentase sebesar 88%. Berdasarkan hasil survei, seluruh responden menyampaikan bahwa mereka pernah menerima bantuan dari pemerintah, khususnya dalam bentuk bantuan bibit sapi. Bantuan tersebut dinilai cukup membantu sebagai modal awal dalam memulai atau mengembangkan usaha ternak sapi potong. Namun demikian, meskipun bantuan berupa sapi sudah pernah diterima, sebagian responden menyampaikan bahwa mereka belum banyak memanfaatkan program pembiayaan lain, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), karena masih terdapat kendala dalam proses administrasi atau persyaratan yang harus dipenuhi. Hal ini diperkuat oleh temuan Istinganah dan Widianto (2020) yang menyebutkan bahwa bantuan modal kepada peternak belum menyentuh seluruh lapisan karena terbatasnya informasi dan mekanisme yang belum sepenuhnya ramah bagi peternak kecil.

Sementara itu Indikator ketiga terkait dengan kemudahan akses terhadap pinjaman usaha, memperoleh tanggapan sebesar 76%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden menyampaikan adanya tantangan dalam mengakses pinjaman dari lembaga keuangan. Banyak di antara mereka lebih

memilih memanfaatkan dana dari keluarga atau menjual aset yang dimiliki, karena merasa proses pengajuan pinjaman formal cukup rumit. Selain itu, kekhawatiran terhadap besarnya bunga dan risiko pembayaran juga menjadi pertimbangan yang mempengaruhi keputusan mereka. Aji dan Listyaningrum (2021) menyatakan bahwa keterbatasan akses terhadap modal usaha merupakan tantangan serius dalam pengembangan peternakan rakyat, dan perlu ditanggapi dengan skema pembiayaan yang fleksibel dan berbasis komunitas.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat dijelaskan bahwa modal menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh responden dalam menjalankan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Senyerang. Keberadaan bantuan sapi dari pemerintah yang telah diterima oleh seluruh responden menjadi salah satu bentuk dukungan yang membantu peternak dalam menjalankan usahanya. Selain itu, ketersediaan modal pribadi dan kemudahan akses terhadap pinjaman usaha juga menjadi bagian dari pertimbangan peternak dalam mengembangkan usaha ternak yang mereka jalankan.

#### *Pakan*

Pakan merupakan komponen vital dalam usaha peternakan, karena menjadi aspek utama yang memengaruhi pertumbuhan, produktivitas, dan kesehatan ternak. Dalam penelitian ini, variabel pakan dianalisis melalui tiga indikator, yaitu kemudahan memperoleh pakan, keterjangkauan harga pakan, dan akses terhadap pakan alternatif.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator pertama terkait kemudahan memperoleh pakan menunjukkan persentase sebesar 93%. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka masih dapat memperoleh pakan dengan mudah, terutama dalam bentuk hijauan alami seperti rumput lapangan, daun pisang, dan dedaunan yang tersedia di sekitar kebun atau lahan mereka. Ketersediaan sumber pakan lokal ini dinilai cukup membantu dalam mendukung kegiatan pemeliharaan ternak, khususnya pada musim hujan ketika pertumbuhan rumput melimpah. Namun demikian, sebagian responden juga menyampaikan bahwa pada musim kemarau, ketersediaan hijauan mulai berkurang sehingga mereka harus mencari pakan dari lokasi yang lebih jauh. Situasi tersebut mendukung pendapat Priyanto (2016) yang menyebutkan bahwa

pengembangan ternak sangat ditentukan oleh daya dukung wilayah, terutama dalam hal ketersediaan hijauan pakan seperti rumput dan leguminosa, serta limbah pertanian atau perkebunan. Oleh karena itu, kestabilan pasokan pakan menjadi krusial, mengingat sebagian besar usaha sapi potong dijalankan oleh petani kecil di daerah pedesaan yang sangat bergantung pada sumber pakan alami.

Pada indikator kedua mengenai keterjangkauan pakan, diperoleh persentase sebesar 94%. Mayoritas responden menyampaikan bahwa selama hijauan tersedia di lingkungan sekitar, mereka tidak mengalami kendala yang berarti dalam penyediaan pakan. Pemanfaatan rumput lapangan, dedaunan, dan limbah pertanian dirasakan cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan pakan sehari-hari. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa pada saat musim kemarau, ketika hijauan mulai terbatas, mereka terkadang harus mencari pakan ke lokasi yang lebih jauh, namun tetap mengandalkan sumber pakan alami yang ada di sekitar wilayah mereka. Menurut Bahar (2016), Biaya pakan merupakan komponen terbesar dari total biaya produksi usaha ternak, oleh karena itu efisiensi penggunaannya harus diperhatikan dalam manajemen ternak.

Sementara itu, pada indikator ketiga terkait dengan akses terhadap pakan alternatif, diperoleh persentase sebesar 92%. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa responden menyampaikan bahwa mereka mulai membuat silase sederhana sebagai salah satu upaya untuk menjaga ketersediaan pakan, khususnya pada saat musim kemarau ketika hijauan segar mulai sulit diperoleh. Pembuatan silase ini dinilai cukup membantu dalam menyediakan cadangan pakan, sehingga pemeliharaan ternak dapat tetap berjalan meskipun ketersediaan pakan hijauan di lingkungan sekitar menurun. Langkah ini menunjukkan adanya upaya dari responden untuk memanfaatkan potensi lokal dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak, terutama dalam menghadapi kondisi kekurangan pakan pada musim-musim tertentu. Sitindaon (2013) menegaskan bahwa pakan tidak harus berasal dari sumber

komersial, tetapi bisa dikembangkan dari potensi lokal dengan memperhatikan kandungan nutrisinya.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat dijelaskan bahwa pakan menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh responden dalam menjalankan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Senyerang. Kemudahan dalam mendapatkan pakan dari sumber alami, ketersediaan pakan yang relatif terjangkau, serta pemanfaatan pakan alternatif dari sumber lokal menjadi bagian dari pertimbangan peternak dalam menjalankan dan mempertahankan usaha ternak sapi potong. Ketersediaan pakan yang cukup dinilai penting untuk mendukung kelangsungan usaha ternak yang dijalankan oleh responden di wilayah penelitian.

#### *Lahan*

Lahan memiliki peran penting dalam usaha peternakan sapi potong karena mempengaruhi kapasitas kandang, ketersediaan pakan, dan ruang gerak ternak. Dalam penelitian ini, variabel lahan dianalisis melalui tiga indikator, yaitu ketersediaan lahan, keterbatasan lahan, dan penggunaan kandang bersama sebagai solusi.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator pertama mengenai ketersediaan lahan menunjukkan bahwa sebesar 79% responden menyatakan setuju bahwa memiliki lahan yang memadai menjadi faktor penting saat menjalankan peternakan sapi potong. Responden yang memiliki lahan pribadi merasa lebih bebas dalam membangun kandang, menggembalakan ternak, serta menanam hijauan pakan untuk memenuhi kebutuhan ternak. Temuan ini mendukung pernyataan Panoga *et al.*, (2018) yang menegaskan bahwa daya dukung lahan merupakan elemen strategis dalam pengembangan peternakan.

Pada indikator kedua, diperoleh persentase sebesar 84% responden yang menyampaikan bahwa keterbatasan lahan menjadi salah satu kendala dalam menjalankan usaha ternak sapi potong. Sebagian responden menyampaikan bahwa luas lahan yang dimiliki belum memungkinkan untuk menambah jumlah ternak atau memperluas area kandang. Hal ini berdampak pada jumlah ternak yang dipelihara, di mana sebagian responden hanya memelihara 1 hingga 2 ekor sapi sesuai dengan kapasitas lahan yang tersedia. Herlinda (2007) juga menyebutkan

bahwa semakin luas lahan pertanian yang dimiliki maka ketersediaan pakan dan ruang pemeliharaan ternak akan semakin terjamin.

Menariknya, pada indikator ketiga terkait dengan pemanfaatan kandang bersama, diperoleh persentase sebesar 85% responden yang menyampaikan bahwa sistem kandang kolektif mulai diterapkan sebagai salah satu solusi untuk mengoptimalkan penggunaan lahan. Sistem ini dinilai membantu dalam pengelolaan ternak, memudahkan pengawasan, serta meningkatkan kerja sama antarpeternak. Keadaan ini memperkuat hasil penelitian Hayati (2019), yang menegaskan bahwa pengelolaan kandang kolektif oleh kelompok ternak sapi potong di Desa Rensing Bat, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, mampu meningkatkan efisiensi manajemen peternakan dan memperkuat kerja sama antarpeternak, khususnya dalam menjaga kesehatan dan produktivitas ternak.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat dijelaskan bahwa lahan menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh responden dalam menjalankan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Senyerang. Ketersediaan lahan, tantangan dalam keterbatasan luasan, serta adanya upaya memanfaatkan kandang bersama menjadi bagian dari pertimbangan responden dalam menjalankan usaha ternak sapi potong.

#### *Sosial budaya*

Aspek kebudayaan dan sosial merupakan faktor penting dalam menentukan minat individu untuk terlibat dalam peternakan sapi potong. Dalam studi ini, indikator yang dikaji meliputi dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, kebutuhan sosial dan keagamaan, serta tradisi lokal dalam kegiatan beternak. Berdasarkan hasil penelitian, indikator pertama menunjukkan bahwa sebesar 94% responden menyatakan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan dalam menjalankan usaha ternak sapi potong. Dukungan tersebut mencakup bantuan tenaga, waktu, serta semangat dalam merawat ternak. Lingkungan keluarga yang mendukung juga mendorong terciptanya suasana yang kondusif, baik

dalam berbagi pengalaman maupun dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi selama menjalankan usaha ternak. Menurut Sahala *et al.*, (2025) Memiliki anggota keluarga yang lebih besar atau kuat dalam kerja menjadi keunggulan tersendiri dalam pengelolaan usaha ternak sapi potong. Dukungan tersebut tidak hanya berupa tenaga kerja, namun juga dalam bentuk motivasi, keterlibatan aktif, dan kepercayaan dalam pengambilan keputusan peternakan.

Pada indikator kedua, sebesar 96% responden menyampaikan bahwa kebutuhan sapi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti qurban atau kenduri, menjadi salah satu pertimbangan dalam memelihara ternak. Memiliki ternak sendiri dianggap memudahkan dalam memenuhi kebutuhan tersebut tanpa harus membeli dari luar. Selain itu, kebutuhan ini juga membuka peluang pasar di lingkungan sekitar, sehingga menjadi salah satu alasan bagi responden untuk tetap menjalankan usaha ternak sapi potong. Menurut Hidayat *et al.*, (2020), faktor budaya dan lingkungan sosial sangat memengaruhi pilihan profesi dan pola pikir masyarakat.

Sementara itu, pada indikator ketiga, sebesar 94% responden menyampaikan bahwa budaya beternak yang sudah berkembang di masyarakat menjadi bagian dari alasan dalam mempertahankan usaha ternak sapi potong. Tradisi memelihara ternak yang diwariskan secara turun-temurun masih terjaga di masyarakat. Dalam beberapa keluarga, beternak sapi sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial. Adanya kelompok atau komunitas peternak di wilayah penelitian turut memperkuat semangat dan kerja sama antar peternak. Kondisi ini sepadan dengan pandangan Saleh (2013) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai positif dan spiritual, serta dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku (pattern of action). Dengan demikian, budaya beternak sapi yang hidup di tengah masyarakat Senyerang merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal yang mendukung keberlangsungan usaha peternakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat dijelaskan bahwa aspek sosial budaya menjadi salah satu pertimbangan yang memengaruhi

minat responden dalam menjalankan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Senyerang. Dukungan dari keluarga, kebutuhan dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta budaya beternak yang telah mengakar di masyarakat menjadi bagian dari aspek yang mendorong responden untuk terus mempertahankan dan menjalankan usaha ternak sapi potong.

#### Peran pemerintah

Peran pemerintah dalam mendorong minat masyarakat terhadap usaha peternakan sangat krusial. Dalam penelitian ini, tiga indikator digunakan untuk menilai peran tersebut, yakni pelatihan dan pendampingan, bantuan bibit dan vaksinasi, serta kebijakan dan regulasi yang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator pertama menunjukkan bahwa 80% responden menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh pemerintah melalui penyuluhan atau dinas terkait sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan teknis peternakan. Pelatihan mengenai kesehatan hewan, manajemen kandang, dan pakan memberikan dampak positif terhadap motivasi peternak. Fakta ini mendukung ketentuan yang tercantum dalam Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 mengenai Pemberdayaan Peternak, yang menekankan pentingnya kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan bagi peternak.

Selanjutnya, Indikator kedua menunjukkan bahwa 94% responden menyatakan bantuan dari pemerintah masih menjadi aspek penting dalam mendukung kegiatan peternakan. Bantuan yang diberikan, seperti ternak, dan sarana produksi lainnya, dinilai mampu meningkatkan minat awal para peternak, terutama bagi mereka yang baru memulai usaha. Meskipun demikian, efektivitas bantuan tersebut sangat bergantung pada pendampingan lanjutan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Rumiyani dan Hamdani (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan program bantuan sangat bergantung pada keberlanjutan serta keterpaduan program dengan kebutuhan lokal.

Indikator ketiga, juga sebesar 94% menyoroti pentingnya regulasi dan kebijakan yang berpihak pada peternak. Responden mengharapkan adanya perlindungan harga, kemudahan akses pasar, serta insentif bagi peternak kecil. Kebijakan yang mendukung akan menciptakan iklim usaha yang kondusif. Hal ini diperkuat oleh Soekanto (2009) yang menegaskan bahwa peran pemerintah adalah aspek dinamis dalam membentuk sistem sosial yang produktif.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat dijelaskan bahwa peran pemerintah menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh responden dalam menjalankan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Senyerang. Pelatihan, bantuan ternak, serta kebijakan yang mendukung menjadi bagian dari pertimbangan responden dalam menjaga dan mengembangkan usaha ternaknya.

## KESIMPULAN

Tingkat minat peternak terhadap usaha ternak sapi potong di Kecamatan Senyerang tergolong dalam kategori tinggi. Minat tersebut terbentuk berdasarkan beberapa aspek, yaitu sosial budaya, pakan, peran pemerintah, nilai ekonomis, modal, lahan. Aspek nilai ekonomis menjadi pertimbangan utama, didukung oleh ketersediaan pakan, lahan yang mencukupi, budaya beternak yang sudah mengakar, serta adanya pelatihan dan bantuan dari pemerintah. Kendala pada akses modal tetap ada, namun secara umum minat peternak untuk menjalankan usaha ternak sapi potong tetap kuat.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat di tafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta seluruh Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Senyerang atas dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para peternak yang menjadi responden dan kepada dosen pembimbing atas bimbingannya selama proses penelitian berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriani, H., N. Idris, dan F. Fatati. 2014. Minat dan motivasi peternak untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 17(2), 77-83.

Aji, A. W., dan S. P. Listyaningrum. 2021. Pengaruh modal usaha, lokasi usaha, dan teknologi informasi terhadap pendapatan umkm di Kabupaten Bantul. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1): 87-102.

Ali, A., A. Suarda, dan A. Astat. 2018. Analisis kelayakan usaha peternakan sapi potong pedesaan di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 4(2), 149-166.

Amik. K. dan M. A. Firmansyah. 2006. Kajian teknologi usahatani jagung dilahan kering Kalimantan Selatan. *Jurnal pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian* 8(1): 39-54.

Bahar, S. 2016. Teknologi pengelolaan jerami jagung untuk pakan ternak ruminansia. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 6(2): 23-29.

Dalimunthe, M. I. 2020. Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa prodi akuntansi di Universitas Medan Area. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(2): 99-108.

Dewi, N. P. M., dan T. Utari. 2014. Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(12): 577-585.

Dwiyanto, K. 2008. Pemanfaatan sumber daya lokal dan inovasi teknologi dalam mendukung pengembangan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian* 1(3): 173-188.

Hayati, H. 2019. Pengelolaan kandang kolektif oleh kelompok ternak sapi potong di Desa Rensing Bat, Kecamatan Sakra

Barat, Kabupaten Lombok Timur. Skripsi, Universitas Hamzanwadi.

Herlinda, S. 2007. Arahan penataan kawasan penyebaran dan pengembangan peternakan sapi potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana, Institute Pertanian Bogor, Bogor.

Hidayat, A. G., T. Haryati, dan R. Ratnah. 2020. Strategi pengembangan ips melalui konsep waktu, perubahan dan kebudayaan sebagai transmisi kewarganegaraan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2): 128-133.

Hidayat, A. N. 2018. Analisis faktor yang mempengaruhi minat warga dalam mengembangkan ternak sapi potong (Studi Kasus: Nagori Tempel Jaya, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun). Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Medan Area..

Istinganah, N. F., dan W. Widiyanto. 2020. Pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan, dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan UKM. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2): 438-455.

Mulyadi, D., T. Kusmayadi, T. Rohayati, E. Herawati, dan I. Hadist. 2019. Analisis minat masyarakat terhadap usaha ternak kambing di kecamatan cisewu kabupaten garut (analysis of community interest in goat livestock business in cisewu district garut regency). *Janhus jurnal ilmu peternakan journal of animal husbandry science*, 4(1). 22-30.

Ningrum, S. N. J. E. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di indonesia. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Panoga, Y., D. Suherman, dan B. Brata. 2018. Analisis tata luas lahan dan iklim terhadap pengembangan ternak sapi potong Di Pulau Enggano, Bengkulu Utara. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(1): 89-100.

Priyanto, D. 2016. Strategi pengembalian Wilayah Nusa Tenggara Timur sebagai sumber ternak sapi potong. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35(4): 167-178.

Rumiyani, T. dan M. D. I. Hamdani. 2017. Status sosial ekonomi peternakan kambing peranakan ettawa di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu*. Vol. 5(2): 44-48.

Rusadi, D. S. 2015. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makasar, 2(4), 15.

Sahala, J., A. Nahak, M. Banu, dan A. A. Dethan. 2025. Karakteristik peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2228-2244.

Saleh, S. 2013. Kearifan lokal masyarakat kaili di sulawesi tengah. *Jurnal Academic. Fisip*, Universitas Tadulako.5(2)1411-3341.

Salo, E. S., R. Lolotandung, dan H. Tulak. 2019. Pengaruh perhatian orang tua dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS Siswa di SDN 3 Toraja Utara, Kabupaten Toraja Utara. *Elementary Journal*, 1(2): 1-11.

Setiawan, A. N., N. H. Istiqomah, P. Imelda, dan W. Kuntari. 2025. Pengaruh aspek sosial, ekonomi, dan manajemen pakan terhadap pengembangan usaha sapi potong. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 7(1), 1-9.

Setyowati, N. 2011. Strategi pengembangan subsektor peternakan dalam rangka memperkuat sektor pertanian di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sains Peternakan*, 9 (1): 32-40.

Simatupang, P. dan U. H. Prajogo. 2004. Daya saing usaha peternakan menuju 2020. *Wartazoa*, 4(2): 45-57.

Sitindaon, S. H. 2013. Inventarisasi potensi bahan pakan ternak ruminansia di Provinsi Riau. *Jurnal Peternakan*, 10(1).

Soedjana, T. D. 2005. Prepalenesi usaha ternak tradisional dalam perspektif peningkatan produksi ternak nasional badan litbang pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian* 24(1): 10-18.

Soekanto, S. 2009. Peranan Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta.

Sudarmaji, A., E. Widayastuti, dan B. Prasetyo. 2007. Peningkatan produktivitas peternakan sapi melalui peningkatan akses terhadap sumber daya dan layanan kesehatan hewan. *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 8(1): 45-56.

Syardiansah. 2016. Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengaturan manajemen. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(1): 440-448.

Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional

Warsito, W. 2019. Peningkatan minat belajar matematika kelas iv melalui alat peraga layang-layang. *Jurnal Sinetik*, 2(2): 242-248.

.